

## Gambaran Partograf pada Ibu Bersalin yang Mengalami Distosia Bahu di RSUD Piru

### *Partograph Image of a Mother in Labor Experiencing Shoulder Dystocia at Piru Regional Hospital*

Sumirda Rahareng<sup>1\*</sup>, Nurhayati Kasim<sup>2</sup>, Windatania Mayasari<sup>3</sup>, Runi Anggriani La Amin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> D3 Kebidanan, STIKES Maluku Husada, Indonesia

Disubmit: 14 Juli 2026; Diproses: 18 Juli 2026; Diaccept: 31 Juli 2026; Dipublish: 31 Juli 2026

\*Corresponding author: E-mail: sumirahareng@gmail.com

#### Abstrak

Distosia bahu merupakan salah satu kegawatdaruratan obstetri yang dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas ibu maupun bayi. Penggunaan partograf sebagai alat pemantauan persalinan berperan penting dalam mendeteksi penyimpangan kemajuan persalinan sehingga tindakan dapat dilakukan secara tepat waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengisian partograf pada ibu bersalin yang mengalami distosia bahu di RSUD Piru. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan retrospektif melalui telaah dokumen rekam medis. Sampel sebanyak 30 ibu bersalin yang mengalami distosia bahu selama periode Juli 2025 – April 2026 diperoleh dengan teknik total sampling. Hasil penelitian ini, dari 30 kasus distosia bahu, sebanyak 22 kasus (73,3%) memiliki partograf yang terisi lengkap, sedangkan 8 kasus (26,7%) tidak lengkap. Sebagian besar kasus menunjukkan kemajuan persalinan melewati garis waspada sebanyak 19 kasus (63,3%), dan 11 kasus (36,7%) masih berada di sebelah kiri garis waspada. Dokumentasi pemantauan denyut jantung janin lengkap pada 25 kasus (83,3%), sedangkan kontraksi uterus terdokumentasi lengkap pada 24 kasus (80%). Sehingga kesimpulan dari penelitian ini, sebagian besar partograf telah diisi dengan lengkap namun masih ditemukan ketidaklengkapan dokumentasi pada beberapa komponen. Pengisian partograf secara lengkap dan akurat sangat diperlukan untuk mendukung deteksi dini komplikasi persalinan, termasuk distosia bahu.

**Kata Kunci:** Partograf; Distosia Bahu; Persalinan

#### Abstract

*Shoulder dystocia is an obstetric emergency that can increase maternal and neonatal morbidity and mortality. The use of a partograph as a labor monitoring tool plays a crucial role in detecting abnormalities in labor progress so that timely intervention can be initiated. This study aimed to determine the partograph completion pattern among women laboring with shoulder dystocia at Piru Regional Hospital. This study used a descriptive design with a retrospective approach through a review of medical records. A sample of 30 women laboring with shoulder dystocia during the period July 2025–April 2026 was obtained using a total sampling technique. The results of this study showed that of the 30 cases of shoulder dystocia, 22 (73.3%) had a completely completed partograph, while 8 (26.7%) cases were incomplete. Most cases showed labor progress beyond the alert line (19 cases (63.3%), and 11 (36.7%) remained to the left of the alert line. Fetal heart rate monitoring documentation was complete in 25 cases (83.3%), while uterine contractions were fully documented in 24 cases (80%). Therefore, the conclusion of this study is that most partographs were completed correctly, but some components were still incomplete. Complete and accurate partograph documentation is essential for early detection of labor complications, including shoulder dystocia.*

**Keywords:** Partograph; Shoulder Dystocia; Childbirth

DOI: 10.51849/j-bikes.v%vi%i.175

#### Rekomendasi mensitasi :

Rahareng,S, Kasim.N., Mayasari.W & Amin.RAL . 2026. Gambaran Patrograf pada Ibu Bersalin yang Mengalami Distosia Bahu di RSUD Piru. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES)*, 6 (1): 43-50

## PENDAHULUAN

Persalinan merupakan proses fisiologis yang dapat berubah menjadi kondisi patologis apabila terjadi komplikasi. Salah satu komplikasi obstetri yang memerlukan penanganan segera adalah distosia bahu, yaitu kegagalan lahirnya bahu janin setelah kepala lahir akibat tersangkutnya bahu anterior pada simfisis pubis ibu. Kondisi ini dapat menyebabkan perdarahan postpartum, robekan jalan lahir, asfiksia neonatorum, fraktur klavikula, hingga cedera pleksus brakialis apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat (American College of Obstetricians and Gynecologists [ACOG], 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), komplikasi selama kehamilan dan persalinan masih menjadi penyebab utama kematian ibu dan bayi di berbagai negara. WHO menekankan bahwa deteksi dini terhadap penyimpangan proses persalinan melalui pemantauan yang sistematis merupakan salah satu strategi penting dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Oleh karena itu, WHO mengembangkan pedoman pemantauan persalinan melalui *Labour Care Guide* sebagai penyempurnaan partograf untuk meningkatkan kualitas pelayanan persalinan dan pengambilan keputusan klinis (World Health Organization [WHO], 2018; WHO, 2020).

Di Indonesia, angka kematian ibu (AKI) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023, jumlah kematian ibu yang tercatat pada tahun 2023 mencapai 4.482 kasus. Meskipun telah terjadi berbagai upaya peningkatan pelayanan kesehatan maternal, angka tersebut menunjukkan bahwa komplikasi selama kehamilan dan persalinan masih menjadi tantangan dalam pelayanan kebidanan. Pemerintah terus mendorong peningkatan kualitas pelayanan antenatal, persalinan di fasilitas kesehatan, deteksi dini komplikasi, dan sistem rujukan yang efektif sebagai bagian dari upaya

penurunan AKI (Kemenkes RI, 2024)

Salah satu alat yang digunakan untuk mendeteksi secara dini adanya penyimpangan dalam proses persalinan adalah partograf. Partograf merupakan lembar pemantauan yang digunakan untuk mencatat kemajuan persalinan, kondisi ibu, kondisi janin, frekuensi kontraksi uterus, serta tindakan yang dilakukan selama proses persalinan. Penggunaan partograf yang lengkap dan benar dapat membantu tenaga kesehatan mengenali persalinan lama, disproporsi sefalopelvik, gawat janin, maupun komplikasi lain seperti distosia bahu sehingga tindakan dapat dilakukan secara tepat waktu.

Partograf merupakan instrumen pemantauan kemajuan persalinan yang digunakan untuk mencatat pembukaan serviks, penurunan kepala janin, kontraksi uterus, kondisi ibu, dan kondisi janin secara sistematis (Widiastuti et al., 2026). Penggunaan partograf membantu tenaga kesehatan dalam mengenali penyimpangan proses persalinan sehingga keputusan klinis dapat dilakukan lebih dini. WHO kemudian mengembangkan *Labour Care Guide* sebagai penyempurnaan partograf untuk mendukung pelayanan persalinan yang lebih berpusat pada ibu dan berbasis bukti (Pingray et al., 2021; Vogel et al., 2021).

Ketidaklengkapan pengisian partograf masih menjadi salah satu permasalahan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan. Dokumentasi yang tidak lengkap dapat menghambat evaluasi proses persalinan dan meningkatkan risiko keterlambatan penanganan komplikasi obstetri (Mahmud, T. 2022).

RSUD Piru merupakan rumah sakit rujukan di Kabupaten Seram Bagian Barat yang menangani berbagai kasus persalinan risiko tinggi, termasuk distosia bahu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai gambaran pengisian partograf pada ibu bersalin yang mengalami distosia bahu sebagai bahan evaluasi mutu pelayanan kebidanan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Gambaran Partograf pada Ibu Bersalin yang Mengalami Distosia Bahu di RSUD Piru". Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas pendokumentasian

partograf serta mutu pelayanan kebidanan di RSUD Piru.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan retrospektif. Penelitian dilaksanakan di RSUD Piru dengan menggunakan data rekam medis ibu bersalin yang mengalami distosia bahu selama Juli 2025 –April 2026

Populasi penelitian adalah seluruh ibu bersalin dengan diagnosis distosia bahu. Sampel penelitian menggunakan teknik total sampling sebanyak 30 responden.

Instrumen penelitian berupa lembar

## METODE PENELITIAN

checklist observasi yang disusun berdasarkan standar pengisian partograf Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan WHO. Variabel penelitian meliputi kelengkapan pengisian partograf, kemajuan persalinan, pemantauan kondisi ibu, pemantauan kondisi janin dan dokumentasi tindakan kebidanan. Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Kelengkapan Pengisian Partograf (n = 30)

| Pengisian Partograf | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------------|---------------|----------------|
| Lengkap             | 22            | 73,3           |
| Tidak Lengkap       | 8             | 26,7           |
| <b>Total</b>        | <b>30</b>     | <b>100</b>     |

Sumber: *Data Primer, 2026*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 30 partograf yang diteliti, sebagian besar diisi secara lengkap, yaitu sebanyak 22 partograf (73,3%). Sementara itu, sebanyak 8 partograf (26,7%) diisi tidak lengkap.

Tabel 2. Kemajuan Persalinan Berdasarkan Partograf (n = 30)

| Kemajuan Persalinan          | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|------------------------------|---------------|----------------|
| Melewati garis waspada       | 18            | 60,0           |
| Tidak melewati garis waspada | 12            | 40,0           |
| <b>Total</b>                 | <b>30</b>     | <b>100</b>     |

Sumber: *Data Primer, 2026*

Berdasarkan Tabel 2 diatas, diketahui bahwa dari total 30 ibu bersalin, sebagian besar mengalami kemajuan persalinan yang melewati garis waspada pada partograf, yaitu sebanyak 19 orang (63,3%). Sementara itu, sebanyak 11 orang (36,7%) tidak melewati garis waspada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partograf telah terisi dengan lengkap. Hal ini menggambarkan bahwa tenaga kesehatan telah menerapkan dokumentasi sesuai standar pelayanan kebidanan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa rekam medis yang belum mencatat seluruh parameter penting seperti frekuensi kontraksi, denyut jantung janin, maupun tanda vital ibu.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kasus distosia bahu dalam penelitian ini mengalami proses persalinan dengan kemajuan yang lebih lambat dibandingkan dengan pola persalinan normal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemantauan persalinan menggunakan partograf untuk mengetahui adanya penyimpangan kemajuan persalinan dan menentukan tindakan yang tepat. Menurut World Health Organization (WHO, 2018), partograf merupakan alat pemantauan persalinan yang digunakan untuk mencatat kemajuan persalinan, kondisi ibu, serta kondisi janin sehingga dapat membantu tenaga kesehatan dalam mendeteksi komplikasi secara dini (Lubis et al., 2024).

Melewati garis waspada pada partograf menunjukkan bahwa pembukaan serviks berlangsung lebih lambat dari batas yang diharapkan. Keadaan tersebut dapat menjadi tanda adanya gangguan kemajuan persalinan yang membutuhkan observasi lebih ketat. Walaupun distosia bahu umumnya terjadi setelah kelahiran kepala bayi akibat hambatan lahirnya bahu

anterior, perjalanan persalinan sebelum kejadian tersebut tetap perlu dipantau karena dapat memberikan gambaran adanya faktor risiko persalinan sulit (Rahayu et al., 2026).

Penelitian Bonet et al. (2019) menjelaskan bahwa garis waspada pada partograf memiliki peran dalam mengidentifikasi persalinan dengan kemajuan yang tidak normal sehingga tenaga kesehatan dapat melakukan evaluasi dan intervensi lebih awal.

Temuan mengenai banyaknya persalinan yang melewati garis waspada menunjukkan adanya perlambatan kemajuan persalinan yang berpotensi meningkatkan risiko komplikasi, termasuk distosia bahu. Pemantauan menggunakan partograf memungkinkan tenaga kesehatan melakukan identifikasi dini terhadap penyimpangan kemajuan persalinan sehingga keputusan klinis dapat dilakukan lebih cepat (Rahayu et al., 2026).

WHO menekankan bahwa pemantauan persalinan yang sistematis merupakan bagian penting dalam upaya menurunkan komplikasi maternal dan neonatal. Pembaruan melalui WHO Labour Care Guide juga menekankan pengambilan keputusan klinis yang lebih individual dan berbasis bukti dibandingkan penggunaan partograf klasik. Dengan demikian, kelengkapan dokumentasi partograf tidak hanya berfungsi sebagai pencatatan medis, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan klinis dalam penatalaksanaan komplikasi obstetri seperti distosia bahu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlelasari (2019) mengenai gambaran pengisian partograf oleh penolong persalinan pada ibu bersalin di RSUD Sumedang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan partograf memiliki peranan penting dalam mendeteksi dini komplikasi persalinan, karena pencatatan kemajuan persalinan, kondisi ibu, dan kondisi janin dapat membantu tenaga kesehatan dalam mengambil keputusan klinis secara tepat.

Penelitian lain oleh Mahmud dan Muslimin (2022) tentang hubungan masa kerja dan motivasi bidan terhadap kelengkapan pengisian partograf menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor tenaga kesehatan dengan kelengkapan pengisian partograf. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa partograf merupakan alat bantu penting dalam mengidentifikasi kegawatdaruratan dan penyulit selama proses persalinan, sehingga pengisian yang lengkap diperlukan untuk mendukung pelayanan persalinan yang aman.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), kelengkapan pengisian partograf merupakan bagian penting dalam standar pelayanan persalinan karena dapat menjadi bukti pemantauan kondisi ibu dan bayi serta membantu proses pengambilan keputusan klinis.

Selain itu, penelitian Frianti, Noor, dan Anggraini (2026) mengenai gambaran kelengkapan pengisian partograf dalam pemantauan persalinan menunjukkan bahwa partograf berfungsi sebagai instrumen untuk memantau kemajuan persalinan, mendeteksi komplikasi secara dini, serta mendukung pengambilan keputusan klinis. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa masih terdapat ketidaklengkapan dalam pengisian partograf, sehingga diperlukan peningkatan kepatuhan tenaga kesehatan dalam melakukan dokumentasi persalinan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan partograf memiliki peran penting dalam pemantauan persalinan, terutama dalam mengenali adanya kemajuan persalinan yang tidak sesuai dengan pola normal. Pada kasus distosia bahu, partograf tidak secara langsung

memprediksi kejadian distosia bahu karena kondisi tersebut umumnya terjadi setelah kepala bayi lahir dan bahu mengalami hambatan untuk dilahirkan. Namun, pencatatan persalinan yang lengkap melalui partograf dapat membantu tenaga kesehatan mengenali faktor risiko, melakukan pemantauan berkelanjutan, dan mempersiapkan tindakan penanganan apabila terjadi kegawatdaruratan obstetri.

### Simpulan

Sebagian besar ibu bersalin yang mengalami distosia bahu memiliki partograf dengan pengisian lengkap. Namun demikian, masih terdapat ketidaklengkapan dokumentasi pada beberapa komponen penting. Pengisian partograf secara lengkap dan tepat waktu diharapkan dapat meningkatkan deteksi dini penyimpangan persalinan serta mendukung penanganan komplikasi secara cepat.

### Daftar Pustaka

- American College of Obstetricians and Gynecologists. (2020). *Shoulder Dystocia: ACOG Practice Bulletin*. Washington, DC: ACOG.
- Bonet, M., Oladapo, O. T., Souza, J. P., & Gülmezoglu, A. M. (2019). Diagnostic accuracy of the partograph alert and action lines to predict adverse birth outcomes: A systematic review. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 126(2), 152–161.
- Bonet M, et al. (2021). WHO next-generation partograph: revolutionary steps towards individualized labour care. *BJOG*
- Cunningham FG, et al. (2022). *Williams Obstetrics*. 26th Edition. McGraw-Hill.
- Frianti, N., Noor, A., & Anggraini, R. (2026). Gambaran kelengkapan pengisian partograf dalam pemantauan persalinan di UPTD Puskesmas Wajo Kota Baubau Tahun 2025. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 10(1), 433–444.
- FIGO Committee. (2025). Position statement on the use of the WHO Labour Care Guide versus the partograph. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*.
- Gabbe SG, et al. (2021). *Obstetrics: Normal and Problem Pregnancies*. Elsevier.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pelayanan Antenatal, Persalinan, Nifas, dan Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Lubis, A. Y. S., Bahar, N., Citra, N., Maulina, R., Lestari, P. P., Sukmawati, Yuhannah, Nurseha, Asmin, R. Y., Aspar, H., & Jannata, R. W. (2024). *Bebas stres pasca melahirkan*. Get Press Indonesia.
- Mahmud, T., & Muslimin, D. (2022). Hubungan masa kerja dan motivasi bidan terhadap kelengkapan pengisian partograf di wilayah kerja Puskesmas Poso Pesisir Tahun 2021. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1246–1249.
- Nurlelarsari. (2019). *Gambaran Pengisian Partograf oleh Penolong Persalinan pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang Tahun 2019*. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Bhakti Kencana.
- Obstetrics. 26th Edition. McGraw-Hill.
- POGI. (2022). *Panduan Praktik Klinis Obstetri dan Ginekologi Indonesia*.
- Pingray, V., Bonet, M., Berrueta, M., Bucagu, M., Dao, B., Downe, S., et al. (2021). The development of the WHO Labour Care Guide: An international survey of maternity care providers. *Reproductive Health*, 18(66). <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01074-2>
- Rahayu., Mutmainnah., Asmin, R. Y., & Hidayah, N. M. (2026). *Asuhan kebidanan berbasis evidence base dan terapi komplementer*. Get Press Indonesia.
- Sinha M, Baghel J. (2024). WHO Labour Care Guide: New Generation Partograph. *Open Access Journal of Gynecology*, 9(1), 1–4.
- World Health Organization. (2018). *WHO recommendations: Intrapartum care for a positive childbirth experience*.
- World Health Organization. (2020). *WHO Labour Care Guide: User's Manual*.
- Widiastuti, N. M. R., Muyassaroh, Y., Apidianti, S. P., Asmin, R. Y., Nurbaety, Yubiah, T., Qomariyah, K., Rohmah, M., Widianari, K., Prastiwi, E. D., & Wijaya, W. (2026). *Terapi kebidanan komplementer pada ibu nifas dan menyusui*. Get Press Indonesia.
- Varney H. (2021). *Varney's Midwifery*. Jones & Bartlett.
- Vogel, J. P., Comrie-Thomson, L., Pingray, V., Gadama, L., Galadanci, H., Goudar, S., et al. (2021). Usability, acceptability, and feasibility of the World Health Organization Labour Care Guide: A mixed-methods, multicountry evaluation. *Birth*, 48(1), 66–75. <https://doi.org/10.1111/birt.12511>